



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Buku Cerita Situ Patenggang sebagai Sumber Belajar Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

Suci Lestari¹, Aan Kusdiana², Ahmad Mulyadiprana³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
Email: sucilestari22@student.upi.edu

Abstract

This research is motivated by the unavailability of children's story books based on local wisdom Situ Patenggang in elementary schools. The purpose of this research is to provide solutions to solve problems found by researchers in the field. Therefore, the purpose of this research is to describe the form, process and effectiveness of the Situ Patenggang local wisdom-based story book for elementary schools as a source and teaching material. This study uses the Designed-Based Research (DBR) method with research procedures according to Reeves consisting of 4 stages, namely 1) identification and analysis of problems by researchers and practitioners collaboratively; 2) developing prototype solutions based on theoretical benchmarks, existing design principles and technological innovation; 3) carry out an iterative process to test and improve the best solution practically; 4) reflection to produce design principles and improve implementation of practical solutions. The results obtained in this study are 1) produce data about the availability of children's story books based on Situ Patenggang local wisdom not yet available; 2) the design of story books based on local wisdom Situ Patenggang. The conclusion of this research is the creation of a local wisdom-based children's story book product titled "Asal-Usul Situ Patenggang" which has advantages in the content of stories that contain didactic content (science) about the origins of situ patenggang created in the form of interesting stories and refer to the characteristics of children's stories, as well as contain elements of the story.

Keywords: Local Wisdom, Situ Patenggang, Children's Story Book.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi belum tersedianya buku cerita anak berbasis kearifan lokal Situ Patenggang di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini yaitu memberikan solusi untuk memecahkan masalah yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, proses dan efektivitas buku cerita berbasis kearifan lokal Situ Patenggang untuk di sekolah dasar sebagai sumber dan bahan ajar. Penelitian ini menggunakan metode *Designed-Based Research* (DBR) dengan prosedur penelitian menurut Reeves terdiri dari 4 tahap, yaitu 1) identifikasi dan analisis masalah oleh peneliti dan praktisi secara kolaboratif; 2) mengembangkan *prototype* solusi yang didasarkan pada patokan teori, *design principle* yang ada dan inovasi teknologi; 3) melakukan proses berulang untuk menguji dan memperbaiki solusi terbaik secara praktis; 4) refleksi untuk menghasilkan *design principle* serta meningkatkan implementasi dari solusi secara praktis. Hasil yang didapat dalam penelitian ini yaitu 1) menghasilkan data tentang ketersediaan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Situ Patenggang belum ada; 2) rancangan produk buku cerita berbasis kearifan lokal Situ Patenggang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terciptanya produk buku cerita anak berbasis kearifan lokal berjudul "Asal-Usul Situ Patenggang" yang memiliki keunggulan pada isi cerita yang memuat konten didaktis (ilmu pengetahuan) tentang asal-usul adanya situ patenggang yang dibuat dalam bentuk cerita yang menarik dan merujuk pada karakteristik cerita anak, serta memuat unsur cerita.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Situ Patenggang, Buku Cerita Anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia saat ini menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sedang

menggencarkan sebuah program yaitu literasi. Program tersebut diberi nama gerakan literasi sekolah atau GLS. Program

yang dibuat ini sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2015. tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah. Adanya program ini sebagai cara untuk penumbuhan budi pekerti setiap peserta didik. Literasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis untuk memecahkan masalah (Sari, 2018). Salah satu kegiatan literasi yang dianjurkan oleh pemerintah, yaitu peserta didik membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Kebiasaan membaca sejak dini harus dibarengi dengan ketersediaannya bahan bacaan sumber belajar. Salah satu sumber yang bisa digunakan adalah buku. Buku bisa digunakan sebagai bahan atau sumber bacaan karena ada pepatah mengatakan "buku adalah jendela dunia". Arti dari pepatah tersebut adalah buku membuat seseorang lebih mengetahui tentang dunia yang belum diketahui sebelumnya.

Tetapi saat ini, kegiatan literasi tidak dibarengi dengan kebutuhan buku yang mumpuni sesuai kebutuhan dan target dari pemerintah. Buku yang ada di sekolah masih hanya sebatas buku bantuan operasional sekolah (BOS) dan itupun masih sangat terbatas jumlahnya. Masih sedikit buku untuk bacaan yang tersedia di sekolah-sekolah.

Selain itu buku dengan tema kearifan lokal masih sangat jarang dijumpai.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam berperilaku atau bersikap dengan menggunakan akal budinya di daerah setempat (Jayapada, dkk, 2017, hlm. 61). Selaras dengan pendapat Munandar (2018, hlm 153) kearifan lokal merupakan sebuah identitas dari suatu masyarakat yang menempati daerah tertentu dengan suatu sistem tata nilai, norma, dan cara hidup yang khas yang tidak ditemukan di daerah lainnya.

Salah satu bentuk dari kearifan lokal yaitu sebuah tempat. Kabupaten Bandung Selatan merupakan daerah yang memiliki tempat wisata yang sangat menjaga budayanya agar tempat selalu lestari. Tempat tersebut dikenal dengan nama Situ Patenggang. Situ Patenggang merupakan salah satu tempat wisata di Kabupaten Bandung Selatan yang memiliki asal-usul yang sangat menarik. Selain karena asal-usul yang menarik, Situ Patenggang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan. Sehingga Situ Patenggang memiliki nilai budaya kearifan lokal, baik dari legendanya maupun kebiasaan masyarakat sekitarnya.

Sejalan dengan itu (Tiezzi, dkk, 2007 dalam Rusilowati, dalam Munandar) mengungkapkan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan yang muncul dari evolusi bersama masyarakat dalam sistem

lokal (daerah setempat). Pengetahuan yang dimaksud sebagai karakter atau kebiasaan yang melekat di masyarakat sehingga diwariskan oleh leluhur untuk generasi selanjutnya. Oleh karena itu, situ patenggang merupakan kearifan lokal yang perlu dilestarikan sebagai suatu identitas yang menjadi ciri khas atau karakter dari daerah Kabupaten Bandung Selatan.

Dalam upaya pelestarian kearifan lokal tersebut, tidak cukup hanya dengan menjaganya atau sering berkunjung kesana namun perlu adanya sebuah tulisan atau literasi. Kern (dalam Saomah, tt, hlm.2) literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan meinterpretasikan makna melalui teks. Tujuannya kisah situ patenggang dibuat dalam bentuk literasi dilihat dari pendapat Kern tersebut sebagai penguatan pelestarian kearifan lokal Kabupaten Bandung Selatan. Literasi saat ini sangat erat dengan dunia pendidikan dan sedang digemborkan budaya membaca oleh pemerintah. Dilihat dari itu, pendidikan akan membantu dalam upaya pelestarian kearifan lokal dengan penguatan melalui pembelajaran berupa pengetahuan dan nilai kearifan lokal. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan sastra yang berada di sekolah dasar. Khususnya cerita anak baik fiksi maupun nonfiksi.

Menurut Moeliono (dalam Baharudin, 2016, hlm. 69) cerita adalah suatu bentuk tulisan yang dapat menceritakan sebuah peristiwa yang akan terjadi pada waktu tertentu. Cerita untuk anak dalam hal ini harus bisa mengangkat nilai-nilai lokal yang bersifat mendidik. Abrams (dalam Sumiyadi, 2010) sastra didaktis dibatasi sebagai karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu, baik yang berupa teoritis maupun praktis, atau mengukuhkan tema moral, religi atau filsafat berupa fiksi, imajinatif, persuasif dan impresif. Cerita untuk anak harus ideal dan relevan dengan kurikulum. Sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum 2013 pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 untuk kelas IV sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 1. KI dan KD Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas IV

<i>Kompetensi Inti</i>	<i>Kompetensi Dasar</i>
3. <i>Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain.</i>	3.5 <i>Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya).</i>

Secara umum, tujuan pembelajaran dalam kurikulum harus bisa membuat siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian,

memperluas pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan berbahasa.

Salah satu karya sastra yang bisa digunakan untuk anak adalah cerita rakyat. Rahmawati (2018, hlm.32) memaparkan cerita rakyat merupakan salah satu dari jenis karya sastra khasanah budaya dan salah satu dari bagian folklor. Cerita rakyat sering kali dijadikan acuan dan mengandung suatu nilai luhur mengenai kebaikan, budi pekerti, dan lainnya (Kurnia, 2013).

Kenyataan yang ada sangat berbeda dari yang diharapkan. Berdasarkan observasi melalui daring (internet) dan melihat perpustakaan di sebuah sekolah dasar di daerah Manonjaya, menunjukkan tidak tersedia sumber atau bahan bacaan cerita yang relevan dengan kearifan lokal mengenai situ patenggang ataupun yang sejenisnya. Berdasarkan temuan yang didapat oleh peneliti. Peneliti ingin merancang sebuah buku cerita asal-usul situ patenggang yang termasuk dalam cerita rakyat dalam upaya pengembangan sumber belajar dan bahan bacaan untuk memfasilitasi siswa mengetahui legenda situ patenggang yang ada di Kabupaten Bandung Selatan. Pemilihan tempat Situ Patenggang sebagai isi dalam cerita pengembangan buku sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pengembangan muatan lokal membahas tentang muatan

lokal sebagai bahan kajian untuk mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Maka dari direncangnya buku tersebut diharapkan dapat memfasilitasi tercapainya kompetensi yang ingin dicapai dan melestarikan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Bandung Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus dalam mengembangkan buku cerita asal-usul situ patenggang. Metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode desain berbasis penelitian atau *Designed-Based Research* (DBR). Barab and Squire (dalam Herrington, dkk. 2007, hlm. 2) menyatakan, "*Defined Design-Based Research as a series of approaches, with the intent of producing new theories, artifacts, and practices that account for and potentially impact learning and teaching in naturalistic settings*" atau mendefinisikan penelitian berbasis desain sebagai serangkaian pendekatan dengan maksud menghasilkan teori, artefak, dan praktik baru yang menjelaskan dan berpotensi mempengaruhi pembelajaran dan pengajaran dalam pengaturan naturalistik. Jadi dalam metode ini merupakan proses penelitian untuk memecahkan masalah penelitian melalui pembuatan produk, teori atau praktik baru yang berpotensi mempengaruhi pembelajaran dan pengajaran.

Adapun prosedur penelitian yang digunakan pada penelitian pengembangan multimedia interaktif mengacu pada prosedur *design based research* menurut Reeves (Sofyan, 2016), diantaranya:



Gambar 1. *Designed Based Research* model Reeves

Keterangan

Tahap pertama, identifikasi dan analisis masalah kolaborasi peneliti dan praktisi. Masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu tidak tersedianya bahan bacaan buku cerita yang memuat konten kearifan lokal asal-usul situ patenggang. Situ Patenggang merupakan tempat wisata yang ada di daerah Kabupaten Bandung Selatan. Asal-usul situ patenggang sebagai muatan didaktis dapat dimaksimalkan untuk pengetahuan siswa dengan mengintegrasikan asal-usul situ patenggang ke dalam buku cerita.

Tahap kedua, mengembangkan prototype, solusi yang didasarkan pada patokan teori *design principle* yang ada. Pada tahap ini, perancangan produk mulai diproses dengan dikonsultasikan kepada ahli bidangnya, yaitu dosen bahasa dan sastra Indonesia. Produk yang dirancang akan dianalisis agar sesuai dengan kebutuhan di lapangan dan menunjang dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia yang sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Tahap ketiga, yaitu pengujian berulang sampai layak uji coba. Pada tahap ini prototype yang dirancang sudah siap berdasarkan prinsip desain pengembangan. Prinsip dapat dikembangkan secara teori dan dibentuk dalam pengembangan buku cerita yang memuat konten asal-usul situ patenggang. Prototype yang sudah dirancang selanjutnya dievaluasi kepada para ahli melalui instrumen yang sudah disiapkan. Instrumen berupa wawancara. Dalam hal ini praktisi, ahli, dan siswa memiliki peran untuk melakukan evaluasi terhadap prototype buku yang akan dikembangkan. Setelah dievaluasi, kemudian dilakukan revisi untuk diperbaiki. Tahap ini dilakukan berulang kali sampai produk yang dibuat layak digunakan.

Tahap keempat, yaitu refleksi terhadap produk untuk melihat adanya kelemahan dalam produk yang dibuat sehingga produk dapat digunakan secara maksimal. Hasil refleksi bisa berupa keputusan desain dan prinsip desain. Keputusan dapat berubah sewaktu-waktu dengan dikembangkan oleh peneliti lain. Adapun yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah buku cerita asal-usul situ patenggang.

Penjelasan diatas merupakan tahapan yang dilakukan dalam penelitian DBR ini. Penelitian ini hanya dilakukan sampai pada tahap ketiga, karena tahap keempat ini

belum dilakukan oleh peneliti. Sehingga, penelitian dilakukan hanya sampai pada tahap pengembangan prototype.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di lapangan tentang ketersediaan buku cerita tentang asal-usul situ patenggang menunjukkan belum adanya buku yang membahas asal-usul situ patenggang. Padahal dalam kurikulum 2013, ditemui ada kompetensi dasar yang membutuhkan sumber belajar dan bahan ajar serupa.

Padahal banyak manfaat yang didapat dari buku cerita. Suryaningsih & Fatmawati (2017, hlm.113) menyebutkan beberapa manfaatnya, yaitu: 1) Buku cerita dapat membantu perkembangan emosi peserta didik; 2) Peserta didik dapat dengan mudah memperoleh kesenangan; 3) Membantu peserta didik belajar tentang dunia dan untuk menstimulasi imajinasi yang kreatif saat belajar.

Pengembangan buku cerita ini tidak terlepas dari karakteristik cerita anak. Purwanto (dalam Khomsiyatun, 2008, hlm.7) mengatakan cerita anak merupakan cerita yang mengandung tema mendidik, alurnya lurus tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada disekitar atau ada di dunia anak, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tetapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang tepat, dan imajinasi masih

dalam jangkauan anak. Pengembangan buku ini disesuaikan dengan unsur didaktis yang dibutuhkan sebagai berikut:

1. Unsur Didaktis dalam Buku

Buku cerita asal-usul situ patenggang memuat unsur kedidaktisan yang di dalamnya terdapat muatan pengetahuan kearifan lokal yang disajikan secara menarik. Unsur kedidaktisan yang dimuat dalam cerita adalah:

a. Sejarah Situ Patenggang

Sejarah atau asal-usul situ patenggang merupakan konten utama dalam buku cerita yang dikembangkan. Sejarah dimuat agar siswa mengenal situ patenggang.

b. Tempat Situ Patenggang

Tempat situ patenggang ditambahkan unntuk mengetahui lokasi dari situ patenggang itu sendiri. Siswa diberikan informasi mengenai lokasi dari situ patenggang.

2. Kerangka Cerita

Kerangka cerita yang dibuat berdasarkan unsur intrinsik sebuah cerita. Syofiani & Isnanda (2015) unsur intrinsik tema, tokoh, alur cerita/plot, latar (setting), amanat.

a. Tema Cerita

Unsur pertama dalam sebuah cerita adalah tema. Tema yang digunakan dalam cerita ini adalah legenda.

b. Tokoh Cerita

Unsur kedua dalam cerita adalah tokoh. Tokoh yang ada di dalam cerita sesuai dengan cerita yang beredar sebelumnya mengenai mitos situ patenggang. Ada empat tokoh dalam cerita, yaitu Prabu Kian Santang, Dewi Rengganis, Sanopati Layung, dan Sanopati Agor.

c. Alur Cerita / Plot

Unsur ketiga adalah alur. Alur yang digunakan dalam cerita ini yaitu alur maju. Alur maju dipilih karena lebih mudah dipahami.

d. Latar Cerita

Unsur keempat yaitu latar. Latar utama yang digunakan dalam cerita ini adalah kerajaan, karena cerita ini berupa kisah legenda.

e. Amanat

Unsur terakhir yaitu amanat. Amanat yang disampaikan oleh cerita ini adalah (1) saling percaya, (2) menepati janji, (3) selalu sabar dalam situasi apapun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengembangan buku cerita asal-usul situ patenggang untuk siswa sekolah dasar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan buku cerita asal-usul situ patenggang untuk siswa sekolah dasar didasarkan pada hasil identifikasi dan

analisis masalah tentang ketersediaan buku cerita di sekolah dasar. Identifikasi dilakukan dengan studi pendahuluan melalui daring (artikel) dan ke lapangan disebuah sekolah dasar di daerah Manonjaya. Berdasarkan observasi yang dilakukan di perpustakaan SDN 2 Manonjaya, ketersediaan buku cerita mengenai asal-usul suatu tempat di Jawa Barat belum ada.

2. Pengembangan buku cerita asal-usul situ patenggang untuk siswa sekolah dasar disusun berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan dan kajian terhadap kurikulum (kompetensi dasar). Buku cerita dirancang menggunakan *Microsoft Word* dan aplikasi desain grafis. Kemudian dinilai melalui validasi para ahli sampai produk tersebut memiliki kelayakan.
3. Produk akhir dari penelitian ini yaitu pengembangan buku cerita dengan judul "Asal-Usul Situ Patenggang". Buku ini memiliki keunggulan pada konten cerita yang memuat konten didaktis (ilmu Pengetahuan) tentang asal-usul adanya situ patenggang yang dibuat dalam bentuk cerita yang menarik dan merujuk pada karakteristik cerita anak, serta memuat unsur cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- J. A. Herrington, dkk. (2007). *Design-based research and doctoral students: Guidelines for preparing a*

- dissertation proposal*. Edith Cowan University. Diakses dari <https://to.ecu.edu.au/ecuworks/1612>. [18 Des. 17].
- Sofyan, R. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Berbasis Multimedia Interaktif pada Subtema Ayo Cintai Lingkungan*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Tasikmalaya
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya. (2016). *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Mendikbud.
- Munandar, Agung. dkk. (2018). *Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Mendong Tasikmalaya di Sekolah Dasar*. PEDADIKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, 5 (2), hlm.152-162.
- Lestari, Anggie. dkk. (2019). *Buku Cerita Anak tentang Makanan Tradisional Nasi Tutug Oncom Khas Tasikmalaya untuk Siswa Sekolah Dasar*. PEDADIKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, 6 (1), hlm. 223-228.
- Saomah, Aas. (____). *Implikasi Teori Belajar terhadap Pendidikan Literasi*. [Online]. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/196103171987032-AAS_SAOMAH/IMPLEMENTASI_TEO RI_BELAJAR_DALAM_PENDIDIKAN_LITERASI.pdf
- Jayapada, Gegana. dkk. (2017). *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Membentuk Literasi Moral Siswa*. BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, 1 (2), hlm. 60-62.
- Sumiyadi. (2010). *Sastra Pendidikan dan Pendidikan Sastra*. [Online] Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196603201991031-SUMIYADI/SUMIYADI/SASTRA_PENDIDIKAN_DAN_PENDIDIKAN_SASTRA.pdf
- Khomsiyatun, Aam. *Konseptualisasi Muatan pada Buku-Buku Bacaan Literasi Anak Abad 21*. Konnas Basastra: Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra, V, hlm. 307-311. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/knbs/article/download/12913/9070>
- Syofiani, Gusnetti & Isnanda, Romi. (2015). *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. JURNAL GRAMATIKA: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 1 (2), hlm. 183-192.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya. (2013). *Implementasi Kurikulum..* Jakarta: Mendikbud.
- Fauziah, Intan Ismiyantu & Kusdiana, Aan. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Membaca Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Bahasa di Sekolah Dasar*. PEDADIKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, 5 (4), hlm.21-29.
- Tarigan, Nova Triana. (2018). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar*. Jurna Curere, 2 (2), hlm.141-152.

- Sari, Ika Fadilah Ratna. (2018). *Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 10 (1), hlm.89-99.
- Suryaningsih, Eni & Fatmawati, Laila. (2017). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar tentang Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Api untuk Siswa SD*. Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, 4 (2), hlm.112-124.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya. (2015). *Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Mendikbud.
- Baharudin & S, Roplin Zakaria. (2016). *Pengaruh Strategi Paikem dan Minat Baca terhadap Kemampuan Menulis Cerita Siswa Kelas V SDN 2 Perumnas Way Halim Kec. Kedaton Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011*. Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 3 (1), hlm 63-84.
- Kurnia, Ayu. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Cerita Anak Berbasis Cerita Rakyat Jawa Timur untuk Siswa Kelas V MI Nurul Huda Mulyorejo Malang*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim, Malang.
- Rahmawati, Sri. (2018). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendekatan Whole Language pada Materi Cerita Rakyat untuk Kelas V SD/MI*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Setyaningsih, Florentina Pradita. (2017). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Antikorupsi untuk Pembelajaran*
- Membaca Siswa Kelas III B SD Kanisius Wirobrajan 1 Yogyakarta*. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.